

BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Validitas Instrumen Penelitian

Suatu alat ukur dikatakan valid jika alat ukur ini dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas yang digunakan adalah validitas isi, untuk mendapatkan validitas ini diperlukan konsultasi kepada ahli untuk memeriksa butir-butir tersebut apakah mewakili apa yang akan diukur. Dalam penelitian ini yaitu 1 Dosen bimbingan konseling dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan 1 guru bimbingan konseling dari Sekolah Negeri di Kota Serang.

Angket resiliensi dikonsultasikan terlebih dahulu sebelum diuji cobakan kepada siswa. Selanjutnya peneliti meminta pertimbangan dan validasi terhadap 2 validator. Hasil validasi angket resiliensi sebagai berikut :

Tabel 4. 1. Hasil uji validitas isi angket resiliensi

Butir Soal	Penilai		S1	S2	$\sum S$	$n(c-1)$	V	Kategori
	I	II						
1	3	3	2	2	4	6	0,67	Sedang
2	4	3	3	2	5	6	0,83	Tinggi
3	4	3	3	2	5	6	0,83	Tinggi
4	4	3	3	2	5	6	0,83	Tinggi
5	4	3	3	2	5	6	0,83	Tinggi
6	4	3	3	2	5	6	0,83	Tinggi
Total	23	18	17	12	29	36		

Sedangkan hasil untuk validasi isi angket lingkungan keluarga adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 2. Hasil uji validitas isi angket lingkungan keluarga

Butir Soal	Penilai		S1	S2	$\sum S$	n(c-1)	V	Kategori
	I	II						
1	3	3	2	2	4	6	0,67	Sedang
2	4	3	3	2	5	6	0,83	Tinggi
3	4	3	3	2	5	6	0,83	Tinggi
4	4	3	3	2	5	6	0,83	Tinggi
5	4	3	3	2	5	6	0,83	Tinggi
6	4	3	3	2	5	6	0,83	Tinggi
Total	23	18	17	12	29	36		

Dan hasil untuk validasi isi angket regulasi diri adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 3. Hasil uji validitas isi angket regulasi diri

Butir Soal	Penilai		S1	S2	$\sum S$	n(c-1)	V	Kategori
	I	II						
1	3	3	2	2	4	6	0,67	Sedang
2	4	3	3	2	5	6	0,83	Tinggi
3	4	3	3	2	5	6	0,83	Tinggi
4	4	3	3	2	5	6	0,83	Tinggi
5	4	3	3	2	5	6	0,83	Tinggi
6	4	3	3	2	5	6	0,83	Tinggi
Total	23	18	17	12	29	36		

Hasil validasi eksternal sebagai berikut :

Tabel 4. 4. Hasil uji validitas resiliensi (N=34 dan $\alpha=0,05$)

No Soal	t _{hitung}	t _{tabel}	Ket	No Soal	t _{hitung}	t _{tabel}	Ket
1	0,465	0,339	Valid	21	0,552	0,339	Valid
2	0,416	0,339	Valid	22	0,706	0,339	Valid
3	0,505	0,339	Valid	23	0,594	0,339	Valid
4	0,684	0,339	Valid	24	0,569	0,339	Valid
5	0,534	0,339	Valid	25	0,692	0,339	Valid

No Soal	t _{hitung}	t _{tabel}	Ket	No Soal	t _{hitung}	t _{tabel}	Ket
6	0,533	0,339	Valid	26	0,449	0,339	Valid
7	0,18	0,339	Tidak Valid	27	0,411	0,339	Valid
8	0,455	0,339	Valid	28	0,563	0,339	Valid
9	0,536	0,339	Valid	29	0,321	0,339	Tidak Valid
10	0,454	0,339	Valid	30	0,461	0,339	Valid
11	0,68	0,339	Valid	31	0,186	0,339	Tidak Valid
12	0,332	0,339	Tidak Valid	32	0,452	0,339	Valid
13	0,561	0,339	Valid	33	0,346	0,339	Valid
14	0,512	0,339	Valid	34	0,696	0,339	Valid
15	0,561	0,339	Valid	35	0,645	0,339	Valid
16	0,359	0,339	Valid	36	0,536	0,339	Valid
17	0,263	0,339	Tidak Valid	37	0,504	0,339	Valid
18	0,532	0,339	Valid	38	0,534	0,339	Valid
19	0,615	0,339	Valid	39	0,553	0,339	Valid
20	0,72	0,339	Valid				

Berdasarkan tabel 4.4. diatas, pengujian validitas dalam penelitian dilakukan terhadap 34 responden dengan tingkat ketelitian 5% dan derajat kebebasan (df) $n-2$ diperoleh $= 34-2 = 32$, sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 0,339. Dengan demikian diperoleh bahwa setiap pernyataan angket kuesioner variabel resiliensi dapat dinyatakan valid, jika setiap item pernyataan memiliki t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Maka terdapat 34 pernyataan valid dan 5 pernyataan yang tidak valid. Artinya, pernyataan-pernyataan kuesioner yang valid dapat dijadikan alat ukur apa yang akan diukur.

Tabel 4. 5. Hasil uji validitas lingkungan keluarga (N=34 dan $\alpha=0,05$)

No Soal	t _{hitung}	t _{tabel}	Ket	No Soal	t _{hitung}	t _{tabel}	Ket
1	0,638	0,339	Valid	19	0,441	0,339	Valid
2	0,509	0,339	Valid	20	0,457	0,339	Valid
3	0,609	0,339	Valid	21	0,5	0,339	Valid
4	0,521	0,339	Valid	22	0,482	0,339	Valid
5	0,426	0,339	Valid	23	0,428	0,339	Valid
6	0,574	0,339	Valid	24	0,54	0,339	Valid

No Soal	t _{hitung}	t _{tabel}	Ket	No Soal	t _{hitung}	t _{tabel}	Ket
7	0,543	0,339	Valid	25	0,541	0,339	Valid
8	0,566	0,339	Valid	26	0,526	0,339	Valid
9	0,577	0,339	Valid	27	0,65	0,339	Valid
10	0,626	0,339	Valid	28	0,242	0,339	Tidak Valid
11	0,597	0,339	Valid	29	0,451	0,339	Valid
12	0,706	0,339	Valid	30	0,552	0,339	Valid
13	0,446	0,339	Valid	31	0,672	0,339	Valid
14	0,457	0,339	Valid	32	0,714	0,339	Valid
15	0,515	0,339	Valid	33	0,621	0,339	Valid
16	0,379	0,339	Valid	34	0,467	0,339	Valid
17	0,317	0,339	Tidak Valid	35	0,656	0,339	Valid
18	0,598	0,339	Valid	36	0,295	0,339	Tidak Valid

Berdasarkan tabel 4.5. diatas, pengujian validitas dalam penelitian dilakukan terhadap 34 responden dengan tingkat ketelitian 5% dan derajat kebebasan (df) $n-2$ diperoleh = $34-2 = 32$, sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 0,339. Dengan demikian diperoleh bahwa setiap pernyataan angket kuesioner variabel lingkungan keluarga dapat dinyatakan valid, jika setiap item pernyataan memiliki t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Maka terdapat 33 pernyataan valid dan 3 pernyataan yang tidak valid. Artinya, pernyataan-pernyataan kuesioner yang valid dapat dijadikan alat ukur apa yang akan diukur.

Tabel 4. 6. Hasil uji validitas regulasi diri (N=34 dan $\alpha=0,05$)

No Soal	t _{hitung}	t _{tabel}	Ket	No Soal	t _{hitung}	t _{tabel}	Ket
1	0,483	0,339	Valid	13	0,456	0,339	Valid
2	0,563	0,339	Valid	14	0,717	0,339	Valid
3	0,425	0,339	Valid	15	0,529	0,339	Valid
4	0,503	0,339	Valid	16	0,414	0,339	Valid
5	0,437	0,339	Valid	17	0,581	0,339	Valid
6	0,732	0,339	Valid	18	0,679	0,339	Valid
7	0,704	0,339	Valid	19	0,544	0,339	Valid
8	0,584	0,339	Valid	20	0,679	0,339	Valid
9	0,562	0,339	Valid	21	0,544	0,339	Valid

10	0,368	0,339	Valid	22	0,456	0,339	Valid
11	0,547	0,339	Valid	23	0,717	0,339	Valid
12	0,609	0,339	Valid				

Berdasarkan tabel 4.6. diatas, pengujian validitas dalam penelitian dilakukan terhadap 34 responden dengan tingkat ketelitian 5% dan derajat kebebasan (df) $n-2$ diperoleh $= 34-2 = 32$, sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 0,339. Dengan demikian diperoleh bahwa setiap pernyataan angket kuesioner variabel lingkungan keluarga dapat dinyatakan valid, jika setiap item pernyataan memiliki t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Maka terdapat 23 pernyataan valid. Artinya, pernyataan-pernyataan kuesioner yang valid dapat dijadikan alat ukur apa yang akan diukur.

4.1.2. Realibitas Instrumen Penelitian

Adapun realibitas tiga buah variabel pada uji validitas empiris dengan menggunakan rumus diatas diperoleh nilai untuk masing-masing variabel sebagai berikut :

Tabel 4. 7. Hasil uji realibitas pada uji eksternal

No	Jenis Variabel	Nilai Realibitas
1	Resiliensi	0,926
2	Lingkungan keluarga	0,925
3	Regulasi diri	0,885

4.1.3. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Serang adalah wilayah baru hasil pemekaran, Kab Serang Provinsi Banten. Sebagai ibukota provinsi, kehadirannya adalah sebuah konsekuensi logis dari keberadaan Provinsi Banten. Terdiri dari 6 (enam) kecamatan yaitu; Kecamatan Serang, Kecamatan Kasemen, Kecamatan Walantaka, Kecamatan Curug, Kecamatan Cipocokjaya dan Kecamatan Taktakan, Kota Serang memiliki luas wilayah 266,77 km' dengan jumlah penduduk sekitar 672,833 jiwa dan Batas wilayah. Sebelah Utara yaitu Teluk Banten Sebelah Timur yaitu Kec. Pontang, Kec. Ciruas dan Kec. Kragilan Kab. Serang, Sebelah Selatan yaitu Kec. Cikeusal, Kec. Petir dan Kec. Baros Kab. Serang, serta Sebelah Barat yaitu Kec. Pabuaran, Kec. Waringin Kurung dan Kec. Kramatwatu Kab. Serang. Dari 6 (enam) kecamatan tersebut terdiri dari 20 Kelurahan dan 46 Desa. Kota ini diresmikan pada tanggal 2 November 2007 berdasarkan UU Nomor 32 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kota Serang, setelah sebelumnya RUU Kota Serang disahkan pada 17 Juli 2007 kemudian dimasukkan dalam lembaran Negara Nomor 98 Tahun 2007 dan tambahan lembaran Negara Nomor 4748, tertanggal 10 Agustus 2007.



Gambar 4. 1. Peta Kota Serang

Sumber : <https://peta-hd.com/peta-kota-serang/>

Sama halnya dengan kabupaten atau kota lain, seiring dengan perkembangan dalam bidang pendidikan, Kota Serang termasuk salah satu wilayah yang mewadahi pendidikan terbilang unggul di Provinsi Banten. Terlihat dari berbagai prestasi akademik maupun non akademik yang dicapainya dan persebaran jumlah sekolah berbagai tingkatan mulai dari SD, SMP, SMK, dan SMA yang sangat banyak baik negeri maupun swasta. Berikut persebaran jumlah sekolah di Kota Serang menurut jenis sekolahnya pada tahun 2023 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tabel 4. 8. Jumlah sekolah di Kota Serang tahun 2023

Sekolah	Jumlah	Presentase %
SD	261	61,3
SMP	88	20,7
SMA	32	7,5
SMK	45	10,5
Jumlah	426	100

Sumber : <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/286200>

Berdasarkan tabel 4.8. di atas, diketahui bahwa perkembangan sekolah di Kota Serang begitu pesat terlihat dari jumlah SD yaitu sebanyak 261 sekolah, SMP sebanyak 88 sekolah, SMA dan SMK masing-masing 32 dan 45 sekolah. Dalam penelitian ini penulis lebih mengkhususkan penelitian pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), berikut adalah Jumlah SMP baik negeri maupun swasta di kota Serang tahun 2023 :

Tabel 4. 9. Jumlah SMP se-Kota Serang tahun 2023

Jenis Sekolah	Jumlah	Presentase %
Negeri	30	34,1
Swasta	58	65,9
Jumlah	88	100

Sumber : <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/286200>

Berdasarkan tabel 4.9. di atas, diketahui bahwa jumlah SMP Negeri di Kota Serang berjumlah 30 sekolah dan swasta sebanyak 58 sekolah. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan Penelitian pada jenjang Sekolah Menengah Pertama Negeri sesuai dengan pengambilan sampel sebanyak 6 sekolah. Adapun sekolah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. SMP N 10 Kota Serang

SMP N 10 Kota Serang terletak di Jl. Ki Ajurum Nomor 64 Cipocok Jaya, Cipocok Jaya, Kota Serang. Dengan no SK Pendirian 28.04.Dp.3556.05 dan no SK Izin Operasional 2147483647. Saat ini SMP N 10 Kota Serang dipimpin oleh Dr. Meti Istimurti, M. Pd. Jumlah Seluruh siswa yaitu sebanyak 1067 siswa. Dengan klasifikasi 556 siswa dan 511 siswi.

2. SMP N 12 Kota Serang

SMP N 12 Kota Serang terletak di Jl. Raya Empat Lima Kuranji, Panggungjati, Kec. Taktakan, Kota Serang. Dengan no SK Pendirian 642.2./SK.1452/SIMB/PU/1992 dan no SK Izin Operasional 800/1397/Dispenbudkot/2022. Saat ini SMP N 12 Kota Serang dipimpin oleh Drs. Joko Gunadi Jumlah Seluruh siswa yaitu sebanyak 726 siswa. Dengan klasifikasi 366 siswa dan 360 siswi.

3. SMP N 16 Kota Serang

SMP N 16 Kota Serang terletak di Jl. Mesjid Priyayi- Kasemen Serang, Mesjid Priyayi, Kec. Kasemen, Kota Serang. Dengan no SK Pendirian 107/07/1997 dan no SK Izin Operasional 107/07/1997. Saat ini SMP N 16

Kota Serang dipimpin oleh Drs. Bambang Iswanto Jumlah Seluruh siswa yaitu sebanyak 930 siswa. Dengan klasifikasi 471 siswa dan 459 siswi.

4. SMP N 18 Kota Serang

SMP N 18 Kota Serang terletak di Jl. Kalodran - Sindangraksa, Teritih, Kec. Walantaka, Kota Serang. Dengan no SK Pendirian 001a/0/1999. Saat ini SMP N 18 Kota Serang dipimpin oleh Imanudin, S. Pd. Jumlah Seluruh siswa yaitu sebanyak 788 siswa. Dengan klasifikasi 403 siswa dan 358 siswi.

5. SMP N 20 Kota Serang

SMP N 20 Kota Serang terletak di Jl. Lebak Sili Gempol, Unyur, Kec. Serang, Kota Serang. Dengan no SK Pendirian 421.3/Kep.136-Huk.Org dan no SK Izin Operasional 421.3/KEP.136-HUK.ORG. Saat ini SMP N 20 Kota Serang dipimpin oleh Uan Purwani, M.Pd. Jumlah Seluruh siswa yaitu sebanyak 663 siswa. Dengan klasifikasi 346 siswa dan 317 siswi.

6. SMP N 22 Kota Serang

SMP N 22 Kota Serang terletak di Jln. Pal Enam Cikasir Kel. Kamanisan Kec.. Curug Kota Serang. Dengan no SK Pendirian 421.3/KEP 137. Huk.Org/2008 dan no SK Izin Operasional 421.3/KEP.136-HUK.ORG. Saat ini SMP N 20 Kota Serang dipimpin oleh Deni Sopari, M.Pd. Jumlah Seluruh siswa yaitu sebanyak 355 siswa. Dengan klasifikasi 210 siswa dan 145 siswi.

Aksesibilitas adalah kemudahan dalam mencapai suatu tujuan dari wilayah satu kewilayah lainnya dengan didukung transportasi yang baik dan jalan yang

baik. Semakin baik tingkat aksesibilitas pada suatu wilayah akan mempermudah hubungan antara daerah satu ke daerah lainnya. Dengan begitu daerah dengan tingkat aksesibilitas yang baik dan tinggi maka perkembangan sarana dan prasarana pada daerah tersebut pun juga meningkat (Khoiriyah, 2017). Adapun aksesibilitas sekolah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 10. Aksesibilitas jalan ke sekolah

No	Aksesibilitas	Jumlah	Persentase
1	Baik	2 Sekolah	33,3%
2	Rusak	3 Sekolah	50%
3	Sangat Rusak	1 Sekolah	16,6%
	Jumlah	6 Sekolah	100%

Berdasarkan tabel 4.10. di atas, diketahui bahwa aksesibilitas jalan ke sekolah dalam penelitian ini mayoritas rusak dengan banyak sekolah 3 atau persentase 50%. Hal ini menggambarkan salah satu penyebab sarana prasarana sekolah belum optimal.

4.1.4. Gambaran Umum Responden Penelitian

Populasi sekolah dalam penelitian ini sebanyak 30 sekolah. Setelah dilakukan pengambilan sampel sekolah, jumlah sampel yang diperoleh adalah sebanyak 6 sekolah dan jumlah sampel responden yang diambil sebanyak 332 siswa. Rincian jumlah responden berdasarkan masing-masing sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 11. Gambaran umum responden berdasarkan sekolah

No	Nama Sekolah	Frekuensi	Presentase
1	SMPN 10 Kota Serang	72	22
2	SMPN 12 Kota Serang	52	16

3	SMPN 16 Kota Serang	68	20
4	SMPN 18 Kota Serang	62	19
5	SMPN 20 Kota Serang	49	15
6	SMPN 22 Kota Serang	29	9
	Jumlah	332	100

Berdasarkan tabel 4.11. di atas, sampai diketahui bahwa jumlah responden pada penelitian ini berasal dari 6 sekolah yang menjadi sampel penelitian. Jumlah presentasi terbanyak berasal dari SMP Negeri 10 Kota Serang yaitu mencapai 22% atau sebanyak 72 siswa. Hal ini dikarenakan populasi di sekolah tersebut lebih banyak diantara kelima sampel sekolah yang dijadikan sampel penelitian. Sedangkan untuk jumlah presentasi responden paling sedikit yaitu SMP Negeri 22 Kota Serang dengan jumlah presentasi 9% atau sebanyak 29 siswa. Hal ini dikarenakan populasi siswa di kelas VII SMP Negeri 22 Kota Serang lebih sedikit diantara kelima sekolah yang dijadikan sampel dalam penelitian. Jumlah responden dari setiap sekolah dalam penelitian dihitung melalui perhitungan secara proporsional sehingga menunjukkan pembagian sampel atau responden yang diperoleh tetap seimbang meskipun data atau populasi tidak homogen dari setiap sekolah.

Karakteristik responden yang berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini diperlukan sebagai data pendukung. Hal ini dimaksud untuk memberikan perlakuan yang sama atau melibatkan siswa laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran tanpa membeda-bedakan siswa berdasarkan jenis kelamin. Tujuannya adalah memberikan pemahaman yang sama bahwa jenis kelamin tidak membedakan dalam hal proses pembelajaran. Selain itu hal ini dimaksudkan

untuk melihat perbandingan penyebaran responden yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 12. Gambaran umum responden berdasarkan jenis kelamin

No	Nama Sekolah	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	SMPN 10 Kota Serang	29	43	72
2	SMPN 12 Kota Serang	14	38	52
3	SMPN 16 Kota Serang	31	37	68
4	SMPN 18 Kota Serang	24	38	62
5	SMPN 20 Kota Serang	26	23	49
6	SMPN 22 Kota Serang	17	12	29
	Jumlah	141	191	332
	Presentase %	42	58	100

Berdasarkan tabel 4.12. diatas, diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 141 orang siswa atau sebesar 42%. Sedangkan untuk responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 191 orang siswa atau sebesar 58%. Jumlah responden berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan responden berjenis kelamin perempuan. Meskipun demikian dapat dilihat bahwa penyebaran responden berjenis kelamin sudah cukup merata di masing-masing sekolah.

Karakteristik responden berdasarkan usia diperlukan sebagai data pendukung. Hal ini dikarenakan keterangan usia dapat menggambarkan tingkat kematangan dan kedewasaan siswa pada usia tertentu pada penelitian ini rentang usia sekitar 12 sampai 15 tahun. Data responnya berdasarkan usia disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. 13. Gambaran umum responden berdasarkan usia

No	Nama Sekolah	Usia (tahun)				Jumlah
		12	13	14	15	
1	SMPN 10 Kota Serang	7	50	14	1	72
2	SMPN 12 Kota Serang	7	35	9	1	52
3	SMPN 16 Kota Serang	6	41	17	4	68
4	SMPN 18 Kota Serang	5	47	10	0	62
5	SMPN 20 Kota Serang	4	37	8	0	49
6	SMPN 22 Kota Serang	5	18	5	1	29
	Jumlah	34	228	63	7	332
	Presentase %	10	69	19	2	100

Berdasarkan tabel 4.13. diatas, diketahui bahwa responden paling banyak berusia 13 tahun yaitu sebanyak 228 siswa atau sebesar 69% dari jumlah seluruh responden yang dijadikan sampel penelitian dan yang paling sedikit adalah satu tahun sebanyak 7 siswa atau sebesar 2% dari jumlah seluruh responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa yang menjadi respon dalam pernyataan ini yaitu siswa yang berusia 13 tahun. Meskipun usia siswa berdasarkan data yang diperoleh berbeda-beda data yang disajikan di atas adalah data responden yang cocok untuk diteliti hubungannya dengan hasil belajar matematika dengan memiliki usia matang atau produktif dalam belajar yaitu rentang usia 12-15 tahun, dipandang dari tingkat pendidikan yang sedang dijalani dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah pertama.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua diperlukan sebagai data pendukung tingkat pendidikan orang tua pada penelitian ini dari SD

sampai S3 rincian data responden berdasarkan pendidikan terakhir orang tua disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4. 14. Gambaran umum responden berdasarkan pendidikan orang tua

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD/Sederajat	120	36
SMP/Sederajat	107	32
SMA/Sederajat	82	25
S1/S2/S3	23	7
Jumlah	332	100

Berdasarkan tabel 4.14. di atas, diketahui bahwa pendidikan terakhir orang tua siswa yang paling dominan adalah pada tingkat SD/Sederajat yaitu sebanyak 120 orang atau sebesar 36%. Pendidikan terakhir orang tua pada tingkat SMP/Sederajat sebanyak 107 orang atau sebesar 32%. Pada tingkat pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 82 orang atau sebesar 25% sedangkan pada tingkat pendidikan S1/S2/S3 sebanyak 23 orang atau sebesar 7%, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan terakhir orang tua siswa yang paling dominan berada pada tingkat pendidikan SD/Sederajat. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh pada perkembangan potensi yang dimiliki termasuk potensi emosional, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Orang tua harus memiliki bekal yang cukup untuk mendampingi anaknya dalam menempuh pendidikan. Orang tua membutuhkan pengetahuan agar mampu membimbing dan mendidik anaknya, untuk memperoleh pengetahuan dapat melalui pendidikan formal, oleh karena itu pendidikan formal yang dilalui orang tua akan menentukan pengetahuan yang dimiliki terutama pengetahuan yang dapat digunakan untuk membimbing anak belajar di rumah (Novianto, 2019). Keberhasilan anak dalam mencapai hasil

belajar matematika yang baik salah satunya didukung oleh faktor bagaimana cara orang tua mengarahkan cara belajar yang baik kepada anaknya. Jika tingkat pendidikan orang tuaku orang mendukung siswa untuk mendapatkan hasil belajar matematika yang baik maka hal ini dapat menjadi evaluasi bagi sekolah untuk memberikan metode tambahan guna meningkatkan hasil belajar matematika di sekolah.

4.1.5. Gambaran Umum Variabel Penelitian

Deskripsi hasil penelitian didasarkan pada perhitungan skor dari setiap jawaban responden. Penelitian ini berisi 4 variabel yang terdiri dari dua variabel bebas, satu variabel mediasi dan satu variabel terikat. Dua variabel bebas pada penelitian ini yaitu resiliensi dan lingkungan keluarga, sedangkan variabel mediasinya yaitu regulasi diri dan hasil belajar matematika pada penelitian ini sebagai variabel terikat.

Resiliensi diduga mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika. Resiliensi dalam setiap kategori memiliki karakteristik berbeda-beda artinya siswa yang memiliki resiliensi tinggi akan berbeda dengan siswa yang memiliki resiliensi sedang atau rendah. Penelitian ini diukur melalui angket yang terdiri dari 34 item pernyataan yang disusun menggunakan skala likert, kemudian disebarakan kepada 332 responden. Angket tersebut terdiri dari 7 aspek resiliensi.

Tabel 4. 15. Skor rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah dan simpangan baku variabel resiliensi (n=332)

Deskripsi	Statistik
-----------	-----------

Rata-Rata	135,3614
Tertinggi	170
Terendah	55
Simpangan baku	19,77438
Varians	391,026
Median	137
Interval	38,33333

Berdasarkan tabel 4.15 diatas, diperoleh skor rata-rata data variabel resiliensi sebesar 135,4, skor tertinggi 170, skor terendah 55, dan simpangan baku 19,8 dengan interval 38,3 dan median 137.

Tabel 4. 16. Kategori resiliensi

Kategori	Rentang	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$x_1 > 131$	199	60
Sedang	$93 \leq x_1 \leq 131$	123	37
Rendah	$x_1 < 93$	10	3
Total		332	

Berdasarkan tabel 4.16 diatas, terlihat bahwa sebanyak 199 siswa atau sebesar 60% variabel resiliensi siswa kelas VII SMP Negeri di Kota Serang dengan kategori tinggi. Mayoritas berada pada kategori tinggi, artinya siswa sudah memiliki resiliensi yang baik, sehingga keadaan ini dapat menunjang dirinya dalam mencapai hasil belajar matematika yang optimal.

Tabel 4. 17. Presentase resiliensi per indikator

Aspek	Indikator	Presentase				
		Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Regulasi emosi	Tingkat sikap siswa menciptakan emosi positif untuk tetap	0	10	12	49	30

Aspek	Indikator	Presentase				
		Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Kontrol impuls	fokus saat mengerjakan tugas.					
	Tingkat sikap siswa fokus dalam mengerjakan sesuatu tidak dipengaruhi oleh kondisi emosional.	0	7	11	47	34
	Tingkat sikap siswa menolak apapun yang bisa mengalihkan perhatian untuk mengerjakan tugas	17	13	24	19	28
	Tingkat sikap siswa mendengarkan dahulu orang lain sebelum menanggapi	0	15	11	24	50
	Tingkat sikap siswa tidak mengikuti keinginan untuk menyerah saat menghadapi masalah	0	9	10	23	58
Optimisme	Tingkat sikap siswa percaya pada kerja keras yang akan terbayar dengan hasil yang baik.	0	6	9	16	69
	Tingkat sikap percaya diri siswa dengan apa yang sudah dikerjakan	0	8	9	27	56
	Tingkat optimis untuk sukses di masa depan	6	8	22	24	40
Kemampuan menganalisis	Tingkat sikap siswa mengidentifikasi penyebab suatu masalah	14	11	23	20	32

Aspek	Indikator	Presentase				
		Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
masalah	Tingkat sikap siswa mencari berbagai solusi untuk menyelesaikan masalah	5	10	19	26	40
Empati	Tingkat sikap siswa mengertikan orang lain	0	9	8	27	56
	Tingkat sikap siswa mendengarkan orang lain	18	12	30	19	21
Efikasi diri	Tingkat sikap siswa mencoba berbagai solusi dalam memecahkan masalah	9	8	25	23	34
	Tingkat sikap siswa meyakini mampu melakukan banyak hal dengan baik	0	7	10	23	60
	Tingkat sikap siswa tidak bergantung pada kemampuan orang lain.	0	11	14	26	49
	Tingkat sikap siswa suka mencoba hal baru	0	7	9	25	59
Pencapaian	Tingkat sikap siswa memaknai tantangan sebagai hal positif	3	8	15	25	50
	Tingkat sikap siswa mudah beradaptasi.	6	9	27	24	34

Berdasarkan tabel 4.17. diatas, indikator dari aspek-aspek resiliensi siswa SMP Negeri di Kota Serang, hampir seluruhnya memiliki kecenderungan yang sangat tinggi. Ada indikator yang yang memiliki kecenderungan tinggi pada aspek regulasi emosi untuk indikator tingkat sikap siswa menciptakan emosi positif

untuk tetap fokus saat mengerjakan tugas dan tingkat sikap siswa fokus dalam mengerjakan sesuatu tidak dipengaruhi oleh kondisi emosional, yaitu sebesar 49% dan 47%.

Ada indikator yang memiliki kecenderungan sedang pada aspek empati untuk indikator tingkat sikap siswa mendengarkan orang lain, yaitu sebesar 30%. Hal ini membuktikan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri di Kota Serang yang dijadikan sampel penelitian memiliki regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian yang baik.

Lingkungan keluarga diduga mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika. Lingkungan keluarga dalam setiap kategori memiliki karakteristik berbeda-beda artinya siswa yang memiliki Lingkungan keluarga tinggi akan berbeda dengan siswa yang memiliki Lingkungan keluarga sedang atau rendah. Penelitian ini diukur melalui angket yang terdiri dari 32 item pernyataan yang disusun menggunakan skala likert, kemudian disebarakan kepada 332 responden. Angket tersebut terdiri dari 6 aspek lingkungan keluarga.

Tabel 4. 18. Skor rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah dan simpangan baku variabel lingkungan keluarga (n=332)

Deskripsi	Statistik
Rata-Rata	121,6928
Nilai tertinggi	160
Nilai terendah	63
Simpangan baku	17,35965
Varians	301,3574

Median	122
Interval	32,33333

Berdasarkan tabel 4.18 diatas, diperoleh skor rata-rata data variabel lingkungan keluarga sebesar 121,7, skor tertinggi 160, skor terendah 63, dan simpangan baku 17,4 dengan interval 32,3 dan median 122.

Tabel 4. 19. Kategori lingkungan keluarga

Kategori	Rentang	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$x_2 > 127$	125	38
Sedang	$95 \leq x_2 \leq 127$	187	56
Rendah	$x_2 < 95$	20	6
Total		332	

Berdasarkan tabel 4.19 diatas, terlihat bahwa sebanyak 125 siswa atau sebesar 38% variabel lingkungan keluarga siswa kelas VII SMP Negeri di Kota Serang dengan kategori tinggi. Mayoritas berada pada kategori sedang, artinya siswa sudah memiliki lingkungan keluarga yang cukup, sehingga keadaan ini dapat menunjang dirinya dalam mencapai hasil belajar matematika yang optimal.

Tabel 4. 20. Presentase lingkungan keluarga per indikator

Aspek	Indikator	Presentase				
		Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Cara orang tua mendidik anak (Pola Asuh)	Tingkat sikap siswa mengenai cara orang tua mendidiknya : Otoriter	12	11	22	19	36
	Tingkat sikap siswa mengenai cara orang tua mendidiknya :	14	13	25	22	26

Aspek	Indikator	Presentase				
		Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
	Otoritatif					
	Tingkat sikap siswa mengenai cara orang tua mendidiknya : Permisif	15	13	27	20	25
Hubungan antar keluarga	Hubungan siswa dengan orang tua dan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain yang baik	9	9	24	17	42
	Hubungan antara siswa dengan lingkungan keluarga yang baik	0	12	10	24	53
Suasana rumah	Suasana rumah tenang dan nyaman.	0	6	8	19	67
	Tersedianya fasilitas yang menunjang belajar	8	11	22	21	38
Keadaan ekonomi keluarga	Fasilitas belajar yang dapat terpenuhi dengan lengkap	17	12	30	18	23
	Orangtua berpenghasilan cukup	0	6	7	19	68
Perhatian orang tua	Memberikan semangat saat anak sedang mengalami kesulitan.	0	9	7	20	64
	Mendapatkan pengertian dari orang tua	0	8	10	27	55
	Mendapatkan dorongan dari orang tua	0	6	7	19	67

Aspek	Indikator	Presentase				
		Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
	Memberikan semangat saat anak sedang tidak semangat belajar	20	15	27	19	20
Latar belakang budaya	Ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak agar mendorong semangat anak untuk belajar	12	12	30	21	24
	Membiasakan sikap dalam belajar	0	16	13	32	40

Berdasarkan tabel 4.20. diatas, indikator dari aspek-aspek lingkungan keluarga siswa SMP Negeri di Kota Serang, hampir seluruhnya memiliki kecenderungan yang sangat tinggi. Ada beberapa indikator yang memiliki kecenderungan sedang, pada aspek cara orang tua mendidik anak (Pola Asuh) untuk indikator tingkat sikap siswa mengenai cara orang tua mendidiknya : Permisif yaitu sebesar 27%. Pada aspek keadaan ekonomi keluarga untuk indikator fasilitas belajar yang dapat terpenuhi dengan lengkap yaitu sebesar 30%.

Pada aspek perhatian orang tua untuk indikator memberikan semangat saat anak sedang tidak semangat belajar yaitu sebesar 27%. Pada aspek latar belakang budaya untuk indikator penanaman kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak agar mendorong semangat anak untuk belajar sebesar 30%. Hal ini membuktikan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri di Kota Serang yang dijadikan sampel penelitian memiliki cara orang tua mendidik anak (pola asuh), hubungan antar

keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang budaya yang baik.

Regulasi diri diduga mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika. Regulasi diri dalam setiap kategori memiliki karakteristik berbeda-beda artinya siswa yang memiliki Regulasi diri tinggi akan berbeda dengan siswa yang memiliki Regulasi diri sedang atau rendah. Penelitian ini diukur melalui angket yang terdiri dari 21 item pernyataan yang disusun menggunakan skala likert, kemudian disebarakan kepada 332 responden. Angket tersebut terdiri dari 3 aspek regulasi diri.

Tabel 4. 21. Skor rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah dan simpangan baku variabel regulasi diri (n=332)

Deskripsi	Statistik
Rata-Rata	81,3253
Nilai tertinggi	105
Nilai terendah	34
Simpangan baku	13,65395
Varians	186,4303
Median	83
Interval	23,66667

Berdasarkan tabel 4.21 diatas, diperoleh skor rata-rata data variabel regulasi diri sebesar 81,3, skor tertinggi 105, skor terendah 34, dan simpangan baku 13,7 dengan interval 23,7 dan median 83.

Tabel 4. 22. Kategori regulasi diri

Kategori	Rentang	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$z > 124$	167	50
Sedang	$58 \leq z \leq 82$	149	45

Rendah	$z < 58$	16	5
Total		332	

Berdasarkan tabel 4.22 diatas, terlihat bahwa sebanyak 167 siswa atau sebesar 50% variabel regulasi diri siswa kelas VII SMP Negeri di Kota Serang dengan kategori tinggi. Mayoritas berada pada kategori tinggi, artinya siswa sudah memiliki regulasi diri yang baik, sehingga keadaan ini dapat menunjang dirinya dalam mencapai hasil belajar matematika yang optimal.

Tabel 4. 23. Presentase regulasi diri per indikator

Aspek	Indikator	Presentase				
		Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Fungsi personal	Tingkat kemampuan merencanakan siswa untuk dapat mencapai tujuan belajar	0	10	10	31	49
	Tingkat kemampuan siswa mengatur waktu dan menyelesaikan aktivitas yang berhubungan dengan tujuan	3	10	18	27	41
Fungsi perilaku	Tingkat kemampuan siswa mengevaluasi dirinya atas kemajuan pekerjaan yang dilakukan	7	11	30	26	26
	Tingkat kemampuan bertahan dan lebih semangat dalam belajar serta menuntaskan target	0	12	11	29	48

Aspek	Indikator	Presentase				
		Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
	belajar					
	Tingkat inisiatif untuk mendapatkan bantuan dari teman atau orang lain ketika mengalami kesulitan belajar	0	13	13	29	45
Fungsi lingkungan	Tingkat kemampuan siswa memilih dan menciptakan kondisi lingkungan fisik untuk mempermudah belajar	10	11	30	25	23

Berdasarkan tabel 4.23. diatas, indikator dari aspek-aspek regulasi siswa SMP Negeri di Kota Serang, hampir seluruhnya memiliki kecenderungan yang sangat tinggi. Ada beberapa indikator yang memiliki kecenderungan sedang, yaitu pada aspek fungsi perilaku untuk indikator tingkat kemampuan siswa mengevaluasi dirinya atas kemajuan pekerjaan yang dilakukan yaitu sebesar 30% dan pada aspek fungsi lingkungan untuk indikator tingkat kemampuan siswa memilih dan menciptakan kondisi lingkungan fisik untuk mempermudah belajar yaitu sebesar 30%. Hal ini membuktikan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri di Kota Serang yang dijadikan sampel penelitian memiliki fungsi personal, fungsi perilaku, dan fungsi lingkungan yang baik.

Hasil belajar matematika siswa pada penelitian ini diperoleh dari hasil penilaian akhir semester (PAS) semester ganjil kelas VII SMP pada mata

pelajaran matematika tahun ajaran 2022-2023. Berikut ini merupakan gambaran umum hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri di Kota Serang semester ganjil tahun 2022-2023.

Tabel 4. 24. Skor rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah dan simpangan baku variabel hasil belajar matematika (n=332)

Deskripsi	Statistik
Rata-Rata	73,13855
Nilai tertinggi	98
Nilai terendah	30
Simpangan baku	9,95027

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.24. diatas diperoleh skor rata-rata data hasil belajar matematika sebesar 73,13855, dikonsultasikan dengan kriteria kategori yang digunakan diperoleh informasi bahwa tingkat hasil belajar matematika yang dimiliki siswa SMP Negeri di Kota Serang secara umum Pada kategori sedang hal ini berarti responden sudah mampu menyerap pelajaran matematika dengan baik meskipun belum maksimal.

Tabel 4. 25. Kategori hasil belajar matematika

Kategori	Rentang	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$Y > 76$	114	34
Sedang	$53 \leq Y \leq 76$	199	60
Rendah	$Y < 53$	19	5,7
Total		332	

Berdasarkan tabel 4.25. di atas diketahui gambar umum hasil belajar matematika siswa pada mata pelajaran matematika di kelas VII SMP Negeri di Kota Serang berada pada kategori sedang. Pada kategori hasil belajar matematika sedang jumlahnya sebanyak 199 responden atau sebesar 60%. Sisanya berada

pada kategori tinggi sebanyak 114 responden atau sebesar 34% dan kategori rendah sebanyak 19 responden atau sebesar 5,7%. Maka dapat diketahui bahwa secara umum hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri di Kota Serang berada pada kategori sedang.

4.1.5. Evaluasi Model Pengukuran

Indikator validitas dapat diukur dengan menggunakan skor outer loading, jika nilai outer loading lebih dari 0,70 (>0.70) maka indikator tersebut dapat digunakan. Nilai Average Variance Extracted (AVE) yang memenuhi kriteria minimal adalah lebih besar dari 0.50 (>0.50). Jika dalam pengujian terdapat nilai outer loading dibawah 0,70 indikator masih dapat digunakan dengan syarat nilai loading minimal lebih besar dari 0,40 (Loading >0.40) dan nilai AVE lebih dari 0,50 (AVE $>0,5$) sehingga variabel dapat dikatakan valid. Jika kurang dari 0.40 maka harus dihilangkan.

Tabel 4. 26. Indikator validitas (*outer loadings*) dan *convergent validity* (AVE)

Variabel laten	Indikator	Loading (>0.60)	AVE($>0,5$)
X1 Resiliensi	X1.1	0.743	0.557
	X1.2	0.729	
	X1.3	0.793	
	X1.4	0.708	
	X1.5	0.600	
	X1.6	0.814	
	X1.7	0.815	
X2 Lingkungan Keluarga	X2.1	0.550	0.535
	X2.2	0.812	
	X2.3	0.844	
	X2.4	0.694	
	X2.5	0.845	
	X2.6	0.582	
Z Regulasi Diri	Z.1	0.875	0.742
	Z.2	0.874	
	Z.3	0.834	

Y Hasil belajar matematika	Y	1.000	1.000
----------------------------	---	-------	-------

Berdasarkan tabel 4.26.diatas,dapat diketahui informasi sebagai berikut :

(1) Seluruh Nilai loading faktor berada diatas 0.50. (2) Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) seluruh variabel lebih besar dari 0.50. Berdasarkan hasil perhitungan nilai loading faktor dan *Average Variance Extracted* (AVE) seluruh variabel dan indikator telah memenuhi kriteria validitas dan dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

Uji reliabilitas konstruk yang diukur dengan *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Konstruk variabel dinyatakan reliabel jika memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70 dan *cronbach's alpha* di atas 0,70.

Tabel 4. 27. *Construk Reliability (Cronbach's Alpha dan Composite Reliability)*

Variabel Laten	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
X1 Resiliensi	0.866	0.897
X2 Lingkungan Keluarga	0.822	0.870
Y Hasil belajar matematika	1.000	1.000
Z Regulasi Diri	0.826	0.896

Berdasarkan Berdasarkan tabel 4.27. diatas dapat diketahui nilai *Cronbach's Alpha* seluruh variabel lebih besar dari 0.70. (2) Nilai *Composite Reliability* seluruh varibel lebih besar dari 0.70. Berdasarkan hasil perhitungan *Construk Reliability (Cronbach's Alpha dan Composite Reliability)* Pada perhitungan *Cronbach's Alpha* seluruh variabel memenuhi kriteria, hasil perhitungan *Outer loading*, AVE dan *Composite Reliability* seluruhnya telah memenuhi kriteria.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka model penelitian dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Pengujian *discriminant validity* dilakukan untuk membuktikan apakah indikator pada suatu konstruk akan mempunyai *loading factor* terbesar pada konstruk yang dibentuknya dari pada *loading factor* dengan konstruk yang lain. Hal tersebut dapat diketahui melalui nilai *Forner-lacker criteria* atau dapat juga menggunakan nilai pada tabel *cross loadings* (Joseph F Hair *et al.*, 2017). Pada penelitian ini yang digunakan adalah nilai dari tabel *Forner-lacker criteria*.

Tabel 4. 28. Discriminat validity nilai forner-lacker criteria

Variabel laten	X1	X2	Y	Z
X1 Resiliensi	0.746			
X2 Lingkungan Keluarga	0.061	0.731		
Y Hasil belajar matematika	0.454	0.223	1	
Z Regulasi Diri	0.345	0.268	0.356	0.861

Berdasarkan hasil pengujian validitas konvergen pada tabel 4.28. diatas maka dapat diperoleh informasi nilai hubungan korelasi antar variabel pada tiap konstruk laten dalam penelitian ini memiliki nilai yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan korelasi antar variabel lainnya yang terdapat di dalam penelitian ini. Maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat masalah multikoleniaritas antar variabel laten.

Penilaian *collinearity* pada model struktural memiliki konsep sama dengan model pengukuran formatif yaitu dengan mempertimbangkn nilai VIF. Nilai VIF harus lebih kecil dari 5.0. hal tersebut menandakan bahwa model terbebas dari

gejala multikolinearitas pada semua prediktor terhadap semua respion, sehingga dapat dilakukan pengujian ke tahap selanjutnya (Joseph F Hair *et al.*, 2017).

Tabel 4. 29. Collinearity assessment VIF

Variabel laten	Y Hasil belajar matematika	Z Regulasi Diri
X1 Resiliensi	1.137	1.004
X2 Lingkungan Keluarga	1.079	1.004
Z Regulasi Diri	1.22	

Berdasarkan Berdasarkan tabel 4.29. diatas dapat diketahui Nilai VIF pada masing-masing variabel konstruk lebih kecil dari 5.0 (<5.0). Berdasarkan hasil perhitungan nilai VIF maka seluruh variabel tidak memiliki gejala multikoleniaritas dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

4.1.6. Evaluasi Model Struktural Antar Variabel

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur akurasi prediksi (pendugaan). Secara umum nilai R^2 sebesar 0,75 dianggap memiliki akurasi pendugaan yang besar, R^2 sebesar 0,50 memiliki pendugaan akurasi yang sedang, dan nilai R^2 sebesar 0,25 memiliki akurasi nilai pendugaan yang rendah (Joseph F Hair *et al.*, 2017). Hasil nilai koefisien determinasi dapat diketahui pada tabel berikut.

Tabel 4. 30. Koefisien determinasi (R^2)

Variabel laten	R Square	R Square Adjusted
Y Hasil belajar matematika	0.272	0.265
Z Regulasi Diri	0.180	0.175

Berdasarkan Berdasarkan tabel 4.30. diatas dapat diketahui akurasi pendugaan model R^2 Y Hasil belajar matematika 0,272. Berdasarkan nilai tersebut

memiliki pendugaan akurasi yang sedang. Dengan kata lain X_1 Resiliensi, X_2 Lingkungan Keluarga dan Z Regulasi Diri mempengaruhi sebesar 27,2% sedangkan sisanya 72,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian. Akurasi pendugaan model R^2 Z Regulasi Diri 0,180. Berdasarkan nilai tersebut memiliki pendugaan akurasi yang rendah. Dengan kata lain X_1 Resiliensi, X_2 Lingkungan Keluarga mempengaruhi Z regulasi diri sebesar 18% sedangkan sisanya 82% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian.

Sebagai tambahan untuk mengevaluasi besarnya nilai R^2 sebagai kriteria dari akurasi prediksi, peneliti dapat menggunakan nilai *Stone-Geisser* Q^2 . Nilai Q^2 didapatkan dengan menggunakan prosedur *blidfolding*. Sebagai pengukuran relatif dari relevansi prediktif, nilai 0,02 dianggap memiliki relevansi prediktif yang kecil, 0,15 memiliki relevansi prediktif yang sedang, dan 0,35 memiliki relevansi prediktif yang besar (Joseph F Hair *et al.*, 2017).

Tabel 4. 31. Predictive relevance (Q^2)

Variabel Laten	SSO	SSE	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$
X1 Resiliensi	2324	2324	
X2 Lingkungan Keluarga	1992	1992	
Y Hasil belajar matematika	332	247.983	0.253
Z Regulasi Diri	996	871.105	0.125

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.31. diatas maka dapat diperoleh nilai Q^2 prediktif relevansi untuk model konstruktif Variabel Y Hasil belajar matematika dipengaruhi X_1 resiliensi, X_2 lingkungan keluarga dan Z regulasi diri sebesar 0,253 dan tergolong dalam memiliki relevansi prediktif yang sedang. Nilai Q^2 prediktif relevansi untuk model konstruktif variabel Z regulasi diri dipengaruhi

X₁ resiliensi, X₂ lingkungan keluarga sebesar 0,125 dan tergolong dalam memiliki relevansi prediktif yang kecil.

Sebagai untuk mengevaluasi nilai R² dari semua variabel endogen dengan menggunakan f². Perbedaan f² dengan R² adalah f² lebih spesifik pada masing-masing variabel eksogen. secara umum nilai 0.02 dianggap memiliki *affect size* kecil, 0.15 memiliki *affect size* sedang dan 0.35 memiliki *affect size* besar (Joseph F Hair *et al.*, 2017).

Tabel 4. 32. *Affect size* nilai f²

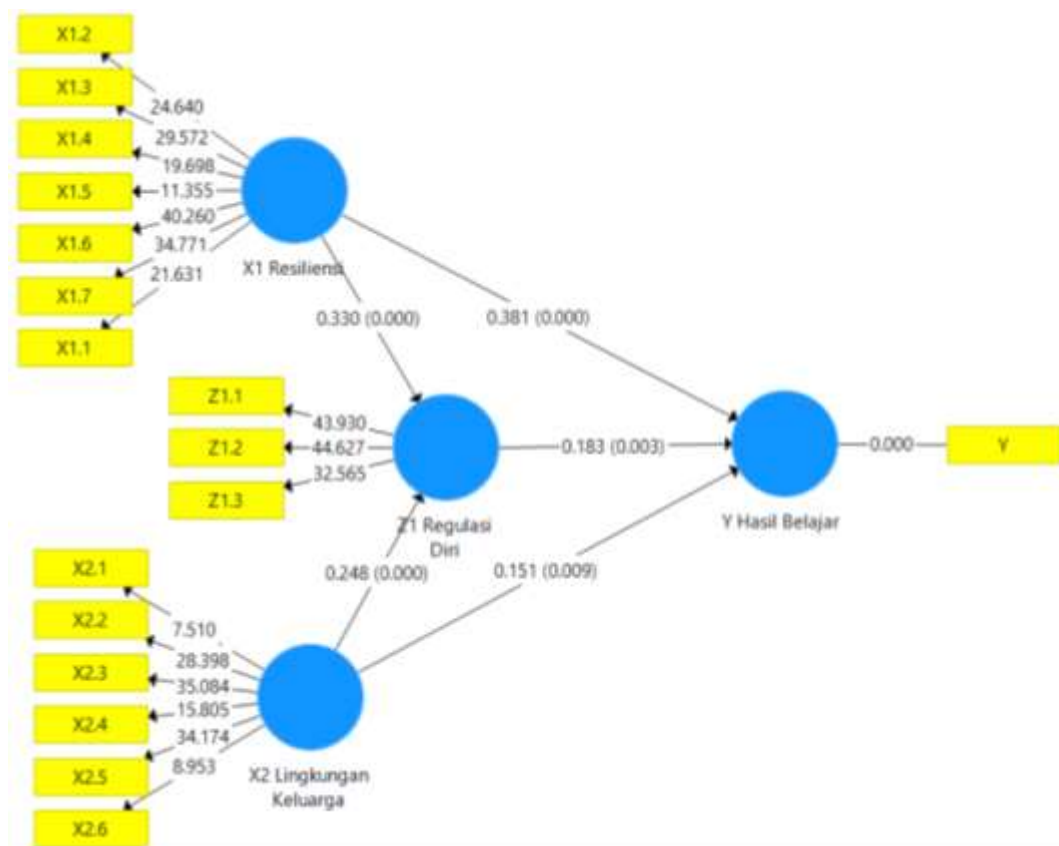
Variabel laten	Y Hasil belajar matematika	Z Regulasi Diri
X1 Resiliensi	0.176	0.132
X2 Lingkungan Keluarga	0.029	0.075
Z Regulasi Diri	0.038	

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.32. diatas maka dapat diperoleh Nilai F² *affect size* untuk model konstruktif variabel X₁ Resiliensi mempengaruhi variabel Y Hasil belajar matematika sebesar 0.176 dan tergolong dalam memiliki nilai pendugaan yang sedang. Nilai F² *affect size* untuk model konstruktif variabel X₁ resiliensi mempengaruhi variabel Z regulasi diri sebesar 0.132 dan tergolong dalam memiliki nilai pendugaan yang kecil. Nilai F² *affect size* untuk model konstruktif Variabel X₂ lingkungan keluarga mempengaruhi variabel Y Hasil belajar matematika sebesar 0.029 dan tergolong dalam memiliki nilai pendugaan yang kecil.

Nilai F² *affect size* untuk model konstruktif Variabel X₂ lingkungan keluarga mempengaruhi variabel Z regulasi diri sebesar 0.075 dan tergolong

dalam memiliki nilai pendugaan yang kecil. Nilai F^2 *affect size* untuk model konstruktif variabel Z regulasi diri mempengaruhi variabel Y Hasil belajar matematika sebesar 0.038 dan tergolong dalam memiliki nilai pendugaan yang kecil.

4.1.7. Model Persamaan Struktural



Gambar 4. 2. Hasil perhitungan uji bootstraping struktural jalur penelitian

Analisis koefisien model struktural digunakan untuk menguji hipotesis dengan cara mengetahui hubungan mana yang berpengaruh secara signifikan. Jika nilai $p\text{-value} < \alpha$ (0,05) maka hubungan tersebut signifikan, sebaliknya jika nilai $p\text{-value} > \alpha$ (0,05) maka hubungan tersebut tidak signifikan.

Tabel 4. 33. Uji hipotesis pengaruh langsung model penelitian

Hipotesis	Koefisien Jalur	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
H1	X1 Resiliensi -> Y Hasil belajar matematika	0.381	6.561	0.000	Diterima
H2	X2 Lingkungan Keluarga -> Y Hasil belajar matematika	0.151	2.624	0.009	Diterima
H3	Z Regulasi Diri -> Y Hasil belajar matematika	0.183	3.018	0.003	Diterima
H4	X1 Resiliensi -> Z Regulasi Diri	0.330	5.475	0.000	Diterima
H5	X2 Lingkungan Keluarga -> Z Regulasi Diri	0.248	4.513	0.000	Diterima

Berdasarkan tabel 4.33. diatas dapat diketahui informasi sebagai berikut:

- X1 Resiliensi -> Y Hasil belajar matematika memiliki nilai Original Sample (O) sebesar 0.381 dan P Values 0.000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui terdapat pengaruh positif signifikan. Maka H1 Diterima dan H0 ditolak.
- X2 Lingkungan Keluarga -> Y Hasil belajar matematika memiliki nilai Original Sample (O) sebesar 0.151 dan P Values 0.009 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui terdapat pengaruh positif signifikan. Maka H3 Diterima dan H0 ditolak.

- Z Regulasi Diri -> Y Hasil belajar matematika memiliki nilai Original Sample (O) sebesar 0.183 dan P Values 0.003 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui terdapat pengaruh positif signifikan. Maka H5 Diterima dan H0 ditolak.
- X1 Resiliensi -> Z Regulasi Diri memiliki nilai Original Sample (O) sebesar 0.33 dan P Values 0.000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui terdapat pengaruh positif signifikan. Maka H2 Diterima dan H0 ditolak.
- X2 Lingkungan Keluarga -> Z Regulasi Diri memiliki nilai Original Sample (O) sebesar 0.248 dan P Values 0.000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui terdapat pengaruh positif signifikan. Maka H4 Diterima dan H0 ditolak.

Tabel 4. 34. Uji hipotesis pengaruh tidak langsung model penelitian

Hipotesis	Koefisien Jalur	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Ket
H6	X1 Resiliensi -> Z Regulasi Diri -> Y Hasil belajar matematika	0.061	2.444	0.015	Diterima
H7	X2 Lingkungan Keluarga -> Z Regulasi Diri -> Y Hasil belajar matematika	0.046	2.437	0.015	Diterima

Berdasarkan tabel 4.34. diatas dapat diketahui informasi sebagai berikut:

- X1 Resiliensi -> Z Regulasi Diri -> Y Hasil belajar matematika memiliki nilai Original Sample (O) sebesar 0.061 dan P Values 0.015 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui terdapat pengaruh positif signifikan. Maka H6 Diterima dan H0 ditolak.
- X2 Lingkungan Keluarga -> Z Regulasi Diri -> Y Hasil belajar matematika memiliki nilai Original Sample (O) sebesar 0.046 dan P Values 0.015 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui terdapat pengaruh positif signifikan. Maka H7 Diterima dan H0 ditolak.

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Kriteria pengujiannya adalah dinyatakan signifikan jika $Sig < 0.05$ atau nilai f hitung $> f$ tabel (Sugiyono, 2017).

Tabel 4. 35. Uji hipotesis pengaruh simultan model penelitian

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F hitung	Sig.	keterangan
Regression	16.028	3	5.343	37.997	.000b	Signifikan
Residual	6.749	48	0.141			
Total	22.777	51				

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.35. diatas, nilai signifikansi hasil perhitungan uji F simultan sebesar $0.000 < 0.05$. maka dapat diketahui bahwa variabel X₁ resiliensi, X₂ lingkungan keluarga dan Z regulasi diri, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Y hasil belajar matematika.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas maka dapat diputuskan H8 diterima dan Ho ditolak.

Tabel 4. 36. Hasil analisis regresi hierarki

Model	R	R ²	Adjusted R ²	Std. Error	Change Statistics				
					R ² Change	F Change	df 1	df2	Sig.
1 (X1,X2)	,493	,243	,238	8,68512	,243	52,729	2	329	,000
2 (X1,X2,Z)	,522	,272	,266	8,52738	,029	13,284	1	328	,000

Berdasarkan tabel 4.36. diatas, diperoleh model 1 merupakan model regresi tanpa variabel mediasi dan model 2 merupakan model regresi setelah dimasukkan variabel mediasi. Pada persamaan model regresi 1 besar pengaruh 0,243 dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model, sedangkan besar perubahan R² pada model 2 setelah dimasukkan variabel mediasi adalah bertambah sebesar 0,29, hal ini berarti koefisien determinasi pada model 2 berubah menjadi 0,272 dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

4.2. PEMBAHASAN

4.2.1. Gambaran umum resiliensi, lingkungan keluarga, regulasi diri dan hasil belajar matematika

Secara ringkas korata setiap variabel yaitu resiliensi X₁ lingkungan keluarga X₂ revolusi diri Z dan hasil belajar matematika Y dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 37. Ringkasan skor rata-rata antar variabel

Variabel	Skor rata-rata	Keterangan
Resiliensi (X1)	3,98	Tinggi

Lingkungan keluarga (X2)	3,7	Tinggi
Regulasi diri (Z)	3,87	Tinggi
Hasil belajar matematika (Y)	73	Sedang

Hasil analisis deskriptif pada variabel resiliensi secara keseluruhan skor rata-ratanya adalah sebesar 3,98. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi siswa kelas VII SMP Negeri di Kota Serang berada pada kategori tinggi atau sangat baik. Variabel resiliensi ini terdiri dari tujuh indikator yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, dan pencapaian. Hal ini menjelaskan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri di kota Serang sudah memiliki ketujuh indikator dari resiliensi yang baik.

Pada variabel lingkungan keluarga secara keseluruhan sekolah rata-ratanya adalah sebesar 3,7. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat lingkungan keluarga siswa SMP Negeri di Kota Serang berada dalam kategori tinggi atau sangat baik. Variabel lingkungan keluarga dalam penelitian ini terdiri dari enam indikator yaitu cara orang tua mendidik, hubungan antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Hal ini menjelaskan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri di Kota Serang sudah memiliki keenam indikator dari lingkungan keluarga yang mendukung.

Pada variabel regulasi diri secara keseluruhan skor rata-ratanya adalah sebesar 3,87. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat regulasi diri kelas VII SMP Negeri di Kota Serang berada pada kategori tinggi. Variabel regulasi diri dalam penelitian ini terdiri dari tiga indikator yaitu *personal function*, *behavioral function*, dan *environment function*, hal ini menjelaskan bahwa siswa kelas VII

SMP Negeri di Kota Serang sudah memiliki usaha untuk mengatur tujuan dan rencana, usaha mengevaluasi, dan memprediksi kemajuan belajar serta usaha mencari bantuan dari lingkungan saat kesulitan belajar dengan cukup baik.

Pada variabel hasil belajar matematika, siswa sekolah rata-ratanya adalah 73 berada pada kategori sedang dengan rentang 53-76 dan persentase 60%. Hal ini menggambarkan bahwa secara umum siswa kelas VII SMP Negeri di Kota Serang memiliki hasil belajar matematika yang cukup baik untuk mata pelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari resiliensi dan regulasi diri siswa yang berada pada kategori tinggi. Tingkat lingkungan keluarga siswa yang berperan kategori sedang dan hasil belajar matematika siswa dalam mata pelajaran matematika juga berada dalam kategori sedang.

4.2.2. Pengaruh Resiliensi terhadap Hasil belajar matematika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi yang dimiliki siswa kelas VII SMP Negeri di Kota Serang berada pada kategori tinggi. Siswa memiliki resiliensi yang sangat baik ditandai dengan siswa mampu meregulasi emosi (*regulation emotion*), mengendalikan impuls (*impuls control*), memiliki rasa optimis (*optimism*), mampu menganalisis masalah (*causal analysis*), memiliki rasa empati (*emphaty*), dan efikasi diri (*self-efficacy*) serta pencapaian (*reaching out*) yang kuat, sehingga yakin bahwa dirinya dapat memperoleh keberhasilan belajar yang maksimal.

Temuan hasil pengujian hipotesis yang pertama ini adalah resiliensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa,

yang dibuktikan dengan nilai $p\text{-value} > \alpha$ (0,05) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan besar pengaruh 0,381. Berdasarkan pemaparan hasil analisis data dalam temuan penelitian, kesimpulannya adalah variabel resiliensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika. Sehingga, semakin tinggi resiliensi, maka akan semakin tinggi pula hasil belajar matematika yang akan dicapai oleh siswa.

Hasil dari perhitungan ini menunjukkan bahwa hubungan resiliensi dan hasil belajar matematika adalah positif. Jika siswa yang memiliki resiliensi baik, dapat memahami kegagalan bukan akhir dari segalanya, dan mampu mengambil pelajaran dibalik kegagalan, serta menggunakan pengalaman kegagalannya untuk membangun cita-cita yang lebih tinggi. Dalam konteks akademik siswa dapat berhasil secara akademik meski dalam kondisi yang sulit.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian dari Layco (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh resiliensi terhadap hasil belajar matematika siswa secara signifikan. Resiliensi yang ada pada siswa dapat berkontribusi terhadap hasil belajar matematikanya yang menjadi lebih maksimal. Karena dengan resiliensi siswa akan lebih mampu meningkatkan pemahamannya tentang masalah pada materi pelajaran yang dipelajari.

Teori resiliensi, yang disampaikan Reivich & Shatte (2002) didukung oleh Martin & Marsh menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan, resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi kendala, stress, dan situasi sulit lainnya dalam mengatasi permasalahan akademik. Siswa dengan resiliensi

pada hakikatnya memiliki makna positif untuk kemajuan belajarnya, keyakinan, rasa optimis, dan dapat melihat peluang positif untuk meraih kesuksesan sehingga mampu bertahan dalam menangani kesulitan belajar yang ada pada tugas belajar. Beberapa peneliti terdahulu mengungkapkan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh positif resiliensi terhadap hasil belajar (CN et al., 2015).

Pentingnya resiliensi karena sebagai pemicu utama untuk siswa bergerak mencari pengalaman baru, berusaha mengatasi masalah yang dihadapi ketika belajar, matang secara emosional, memandang dirinya kompeten secara sosial, mandiri, optimis, dan terampil sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar matematika yang dicapai lebih tinggi. Siswa dengan resiliensi yang tinggi adalah mereka yang percaya dapat bekerja dengan baik dan cenderung melihat hal yang sulit sebagai sesuatu yang harus dikuasai daripada sesuatu yang harus dihindari. Sebaliknya, ketika resiliensi yang dimiliki siswa itu kurang, maka kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, mengatasi masalah tugas belajar yang sulit, tidak akan bisa teratasi dengan baik dan dapat mengakibatkan hasil belajar matematika yang dicapai kurang optimal. Hal ini bisa dilihat dari contoh siswa yang kurang yakin pada kemampuan dirinya sendiri akan tercermin memiliki sikap kurang inisiatif dan pemalas, karena kurangnya semangat belajar dan mengakibatkan mudah menyerah dalam menghadapi masalah kesulitan belajar.

Siswa dengan tingkat resiliensi yang baik akan memiliki keyakinan untuk terus bangkit dan selalu berusaha bertahan dalam keadaan tertekan, mampu beradaptasi, hidup lebih termotivasi, produktif dalam belajar, memperluas

wawasan dan menganggap bahwa kesalahan bukanlah akhir dari segalanya. Siswa dapat mengambil makna dari kesalahan dan menggunakan pengetahuan untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi dan memfokuskan dirinya memecahkan persoalan belajar dengan bijaksana sesuai pernyataan Shunk & Zimmerman, (2003) bahwa untuk meningkatkan resiliensi, seseorang perlu memandang masalah sebagai tantangan dan bukan ancaman. Berpikir positif, percaya diri, dan tidak terlalu fokus pada hal diluar kendali agar siswa selalu berusaha mengembangkan potensi dirinya serta menunjukkan yang terbaik, salah satunya dibuktikan dengan sebuah keberhasilan belajar. Oleh karena itu, hasil belajar matematika siswa yang maksimal tidak akan terlepas dari adanya resiliensi atau ketahanan belajar Siswa yang tinggi.

4.2.3. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Hasil belajar matematika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang dimiliki siswa kelas VII SMP Negeri di Kota Serang berada pada kategori sedang. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh pada perkembangan kepribadian siswa. Siswa mendapatkan pengaruh dari keluarganya dengan cara orang tua mendidik, suasana rumah, relasi anggota keluarga, dan kondisi ekonomi dari keluarga serta perhatian orang tua dan latar belakang kebudayaan (Rahayu & Trisnawati, 2021). Keluarga mempengaruhi kesiapan anak untuk sekolah, memberikan stimulasi untuk belajar, memberikan pengalaman budaya dan sosial yang diperkaya, membantu mengembangkan kemampuan yang lebih kompleks dan memotivasi anak untuk mencapai keberhasilan belajar yang lebih tinggi.

Hasil pengujian hipotesis yang kedua ini adalah lingkungan keluarga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa, yang dibuktikan dengan nilai $p\text{-value} > \alpha$ (0,05) dengan signifikansi $0,009 < 0,05$. Artinya bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima, dengan besar pengaruh 0,151. Berdasarkan pemaparan hasil analisis data dalam temuan penelitian, kesimpulannya adalah variabel lingkungan keluarga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika. Sehingga, semakin tinggi lingkungan keluarga, maka akan semakin tinggi pula hasil belajar matematika yang akan dicapai oleh siswa.

Hasil dari perhitungan ini menunjukkan bahwa hubungan lingkungan keluarga dan hasil belajar matematika adalah positif. Jika siswa memiliki lingkungan keluarga yang baik dan dapat menjadikan siswa lebih terampil dalam mengatasi masalah pada materi pelajaran yang kurang dipahami. Karena keluarga dapat menjadi tempat siswa untuk berdiskusi dan aktivitas belajar siswa pun ketika dirumah akan terkontrol. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial utama yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa, karena lingkungan keluarga lebih banyak berperan memperhatikan perkembangan anak, pembentukan karakter, mendidik dan memberikan bimbingan pada anak. Demikian, hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Trisnawati (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa secara signifikan.

Menurut ahli seperti Wigfield, dan Schiefele mengungkapkan bahwa hubungan siswa dengan orang tua, teman sebaya, kawan, guru/mentor, serta orang

lain dapat mempengaruhi hasil belajar dan motivasi siswa (Sacntrock, 2015). Hubungan siswa dengan orang tua yang dapat mempengaruhi motivasi dan keberhasilan belajar siswa adalah karakteristik demografis, praktik pengasuhan anak, dan pengalaman spesifik di rumah. Orang tua dan pendidikan merupakan hal yang tidak terpisahkan, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak akan lebih banyak berpartisipasi baik di sekolah maupun di rumah. Praktik pengasuhan anak oleh orang tua dianggap penting karena hal itu juga dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa serta memberikan hasil belajar matematika yang baik.

Pentingnya peran lingkungan keluarga dalam mendukung individu untuk mencapai hasil belajar matematika yang tinggi ini didukung oleh beberapa hasil riset penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh positif lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa (Asmayani & Tanjung, 2020), Pentingnya lingkungan keluarga karena sebagai lingkungan belajar siswa terdekat untuk berdiskusi, berkonsultasi, memiliki intelektual yang tinggi, dan terlatih untuk selalu mampu mengatasi masalah yang dihadapi ketika belajar sehingga siswa akan mudah dalam mencapai hasil belajar matematika yang optimal. Sebaliknya, ketika lingkungan keluarga yang dimiliki siswa itu kurang baik, maka kemampuan siswa akan tercermin tidak terampil mengatasi masalah tugas belajar yang sulit, memiliki sikap pemalas karena kurangnya dorongan dan semangat belajar atau mudah menyerah, dapat mengakibatkan hasil belajar matematika yang dicapai siswa kurang optimal.

Hasil analisis diketahui bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa. Siswa dengan tingkat lingkungan

keluarga yang baik akan memiliki kekuatan untuk selalu berusaha memberikan yang terbaik, mampu beradaptasi, lebih termotivasi, dan sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil belajar matematika siswa yang maksimal tidak akan terlepas dari adanya lingkungan keluarga siswa yang baik. Dengan kategori baiknya lingkungan keluarga siswa, maka siswa dapat meningkatkan hasil belajar matematika yang optimal.

4.2.4. Pengaruh Regulasi Diri terhadap Hasil belajar matematika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi diri yang dimiliki siswa kelas VII SMP Negeri di Kota Serang berada pada kategori sedang. Hal ini menjelaskan bahwa siswa memiliki regulasi diri yang cukup baik, ditandai oleh tiga indikator yang dikuasai, yaitu keterampilan pribadi (pengetahuan, proses metakognitif, penetapan tujuan, afeksi), perilaku (upaya, mengevaluasi, menilai kemampuan diri sendiri), dan lingkungan (pengalaman sosialisasi, dukungan sosial). Regulasi diri dikenal dengan istilah pengaturan belajar oleh diri sendiri. Regulasi diri yang tinggi dapat berkontribusi besar dalam mengaplikasikan rencana dan tujuan belajar yang ingin dicapai. Kesesuaian antara pikiran, perasaan, dan tindakan menjadi komponen penting untuk menjadikan pengaturan menjadi terstruktur dan terarah sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran dengan optimal yang berdampak pada meningkatnya keberhasilan belajar. Maka, pentingnya individu memiliki regulasi diri yang tinggi.

Hasil pengujian hipotesis ketiga adalah regulasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa, yang ditunjukkan dengan nilai $p\text{-value} > \alpha$ (0,05) dengan signifikansi $0,003 < 0,05$, dengan besar

pengaruh 0,183. Hasil dari perhitungan ini menunjukkan bahwa hubungan regulasi diri dan hasil belajar matematika siswa adalah positif. Artinya bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima. Berdasarkan pemaparan hasil analisis data dalam temuan penelitian, kesimpulannya adalah variabel regulasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika. Sehingga, semakin tinggi regulasi diri, maka akan semakin tinggi pula hasil belajar matematika yang akan dicapai oleh siswa.

Konsep Bandura menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendirinya sendiri ketika belajar (*self-regulated learning*), mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif (Alwisol, 2019), Zimmerman pun menyatakan bahwa regulasi diri merupakan salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika, dimana individu akan memperoleh hasil belajar matematika yang memuaskan ketika mereka menyadari dan mengetahui cara-cara efektif belajar (Shunk & Zimmerman, 2003). Zimmerman ini yang menjelaskan mengenai sebuah proses regulasi diri dimana individu mengaktifkan, kognisi, perilaku dan perasaannya secara sistematis dan mampu berorientasi pada pencapaian tujuan belajar. Siswa yang belajar dengan regulasi diri mentransformasikan kemampuan-kemampuan mentalnya menjadi keterampilan-keterampilan dan strategi akademik. Hal ini dilakukan melalui fase *forethought*, *performance/volitional control*, dan *self-reflection*. Dalam teori pemrosesan informasi yang disampaikan Zimmerman, regulasi diri secara umum dipahami sebagai kesadaran metakognitif, yang meliputi pengetahuan terhadap tugas, seperti pengetahuan tentang

kompetensi, minat, dan sikap diri, serta pengetahuan prosedural (Shunk & Zimmerman, 2003).

Regulasi diri adalah faktor penting sebagai keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa untuk memberikan kontribusi terhadap hasil belajar matematikanya melalui proses pembelajaran. Orang yang memiliki regulasi diri akan memandang dirinya kompeten, sukses, memiliki sikap sosial yang baik, puas, tegas, independen, mandiri. Dalam hal ini siswa dengan regulasi diri akan lebih berani, terampil dalam mengatasi tugas belajar yang sulit dengan baik, bersemangat, dapat berdiri sendiri, dan berorientasi pada kualitas karena selalu terlatih untuk mengatur dan mengevaluasi hasil dari aktivitas belajarnya, sehingga siswa akan mudah dalam mencapai target atau keberhasilan belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, ketika regulasi diri yang dimiliki siswa itu kurang, maka semangat siswa dalam mengatur belajarnya sendiri pun rendah dan dapat mengakibatkan kesulitan untuk mencapai hasil belajar matematika yang optimal. Oleh karena itu, hasil belajar matematika siswa yang baik, tidak akan terlepas dari adanya regulasi diri yang tinggi.

Regulasi diri ini bisa ditingkatkan dengan menerapkan, mengingat, dan mengulang kegiatan seperti menghafal, membaca, melatih soal, mengantur tujuan dan rencana belajar, mengevaluasi diri dari setiap kegiatan untuk menentukan rencana selanjutnya, dan menyaring lingkungan yang dibutuhkan seperti lingkungan yang baik untuk belajar (Shunk & Zimmerman, 2003).

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian dari beberapa peneliti terdahulu yang menunjukkan hasil penelitiannya bahwa regulasi diri memiliki hubungan dan pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa (Grijalva-Quiñonez et al., 2020; Khan et al., 2020). Berdasarkan pemaparan sebelumnya, demikian bahwa regulasi diri dan hasil belajar matematika memiliki hubungan positif. dengan kategori cukup baiknya regulasi diri siswa, maka dapat meningkatkan hasil belajar matematikanya.

4.2.5. Pengaruh Resiliensi terhadap Regulasi Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi yang dimiliki siswa kelas VII SMP Negeri di Kota Serang berada pada kategori tinggi. Siswa memiliki resiliensi yang sangat baik ditandai dengan siswa mampu meregulasi emosi (*regulation emotion*), mengendalikan impuls (*impuls control*), memiliki rasa optimis (*optimism*), mampu menganalisis masalah (*causal analysis*), memiliki rasa empati (*emphaty*), dan efikasi diri (*self-efficacy*) serta pencapaian (*reaching out*) yang kuat, sehingga yakin bahwa dirinya dapat menciptakan pengaturan pembelajaran secara mandiri dengan sangat baik.

Hasil pengujian hipotesis yang keempat adalah resiliensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap regulasi diri siswa, yang dibuktikan dengan nilai $p\text{-value} > \alpha$ (0,05) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima, dengan besar pengaruh 0,330. Berdasarkan pemaparan hasil analisis data dalam temuan penelitian, kesimpulannya adalah variabel resiliensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap regulasi diri. Sehingga,

semakin tinggi resiliensi, maka akan semakin tinggi pula regulasi diri yang akan dicapai oleh siswa.

Perhitungan ini menunjukkan bahwa hubungan resiliensi dan regulasi diri adalah positif. Jika resiliensi siswa baik dan mendukung, maka tingkat regulasi diri siswa juga diharapkan akan semakin tinggi. Resiliensi adalah aspek penting dalam membentuk karakter siswa, karena resiliensi menjelaskan kemampuan individu siswa berusaha untuk berhasil meskipun mengalami kesulitan untuk mencapai keberhasilan belajar yang maksimal.

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti, memperkuat hasil penelitian dari Mohan & Verma (2020) yang menyatakan bahwa resiliensi atau ketahanan belajar membuktikan memiliki implikasi yang signifikan, bahwa dengan menggunakan strategi belajar mandiri, siswa mengembangkan berbagai keterampilan, seperti usaha, ketekunan, perencanaan dan pekerjaan akademis. Resiliensi berkorelasi positif dengan pengaturan belajar mandiri atau regulasi diri. Senada dengan temuan peneliti sebelumnya, Artuch-Garde et al., (2017) menemukan bahwa kemampuan untuk mengatur diri sendiri adalah faktor pelindung terpenting dalam kaitannya dengan resiliensi (ketahanan belajar) yang dapat dipupuk siswa. Belajar dari kesalahan pembelajaran, resiliensi menjadi prediktor yang signifikan untuk mempertahankan regulasi diri menjadi lebih baik.

Resiliensi dapat menjadi tolak ukur dalam menumbuhkan regulasi diri atau keyakinan diri untuk dapat mengatur strategi belajar secara mandiri dengan tepat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mohan & Verma (2020) yang

meneliti resiliensi pengaruhnya terhadap strategi regulasi diri dalam belajar, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara resiliensi dengan regulasi diri dalam belajar siswa dengan capaian besarnya pengaruh sebesar 49,4% sedangkan variabel independen lain yang mereka teliti hanya memiliki pengaruh sebesar 0.128 atau 12,8%. Dengan demikian hasil penelitiannya menunjukkan variabel resiliensi memiliki pengaruh terbesar dibandingkan variabel lainnya dilihat dari nilai yang diperoleh. Penelitian tersebut menandakan bahwa semakin besar tingkat resiliensi yang dimiliki oleh siswa, maka semakin tinggi regulasi diri yang akan diperoleh sehingga dapat mencapai tujuan belajarnya dengan optimal.

Berdasarkan pemaparan hasil analisis data dalam temuan penelitian, kesimpulannya adalah resiliensi berpengaruh terhadap regulasi diri siswa, salah satu faktor yang dapat mendorong siswa untuk memperoleh regulasi diri yang tinggi adalah resiliensi karena resiliensi yang tinggi akan membuat Siswa lebih yakin pada kemampuan dirinya sendiri, memiliki rasa optimis, dan dapat melihat peluang positif untuk meraih kesuksesan sehingga mampu bertahan dalam menangani kesulitan belajar yang ada pada tugas akademik. Hal tersebut sesuai dengan teori resiliensi Reivich & Shatte yang menyatakan bahwa siswa dapat menggunakan resiliensi untuk *overcoming* (meningkatkan kemampuan kontrol positif, hidup lebih termotivasi, produktif dan bahagia mengatasi masalah, dan tekanan belajar), *bouncing back* (keyakinan dapat mengontrol diri kembali normal), *reaching out* (pengalaman dan pembelajaran bermakna) (Purwanto et al., 2022).

Reivich, K. & Shatte, A. menjelaskan siswa dengan resiliensi yang baik. mampu bangkit mencari pengalaman baru yang akan mampu memperluas wawasan kognitif siswa, sehingga membangun cita-cita yang lebih tinggi (Purwanto et al., 2022). Resiliensi adalah faktor penting sebagai modal dasar yang utama bagi individu siswa yang dapat berkontribusi mempengaruhi regulasi diri siswa melalui proses pembelajaran. Dengan demikian dalam hal ini siswa yang memiliki resiliensi akan lebih berani, bertanggung jawab, bersemangat dalam mencapai sesuatu. terampil, serta memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar, sehingga siswa akan mudah mengatur proses belajarnya sendiri mulai dari merencanakan, memantau mengontrol, dan mengevaluasi dirinya secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar dengan sempurna

Sebaliknya, ketika resiliensi yang dimiliki siswa itu kurang, maka semangat siswa dalam belajar pun rendah dan dapat mengakibatkan regulasi yang dicapai kurang baik. Hal ini bisa dilihat dari contoh siswa yang kurang yakin pada kemampuan dirinya sendiri akan tercermin memiliki sikap pemalas karena kurangnya semangat dalam belajar yang dapat mengakibatkan siswa tidak terampil dalam mengatasi masalah atau tugas pembelajaran. Siswa dengan tingkat resiliensi yang baik akan memiliki kemampuan dan selalu berusaha mengembangkan potensi dirinya secara maksimal serta menunjukkan yang terbaik dari dirinya, salah satunya dibuktikan dengan sebuah hasil regulasi diri yang tinggi dalam belajar. Oleh karena itu, regulasi diri siswa yang tinggi tidak akan terlepas dari adanya resiliensi yang baik.

Hasil analisis diketahui bahwa resiliensi berpengaruh positif terhadap regulasi diri siswa. Hal ini didukung oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Mitchell et al., (2019) tentang resiliensi dan regulasi diri, temuan penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh positif antara resiliensi dengan regulasi diri siswa. Hasil penelitiannya didukung oleh temuan dari Choe et al., (2013) yang juga menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan regulasi diri siswa dalam belajar dengan tingginya kemampuan resiliensi. Resiliensi terbukti meningkatkan regulasi diri siswa, karena resiliensi yang tinggi lebih memiliki emosi positif yang didapatkan dari harapan serta kepuasan pribadi siswa terkait dengan keberhasilan individu siswa menghadapi permasalahan tugas akademik Sama halnya dengan penelitian oleh Pillay et al., (2022) yang menjelaskan bahwa resiliensi atau ketahanan belajar memiliki pengaruh positif terhadap regulasi diri. Resiliensi memiliki pengaruh positif terhadap regulasi diri, dengan kategori tingginya resiliensi, maka siswa dapat meningkatkan regulasi diri dalam belajarnya dengan optimal.

4.2.6. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Regulasi Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang dimiliki siswa kelas VII SMP Negeri di Kota Serang berada pada kategori sedang. Siswa memiliki lingkungan keluarga yang sangat baik ditandai dengan siswa mampu menerima cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang kebudayaan yang baik, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan

mendukung, yakin bahwa dirinya dapat meraih hasil belajar matematika yang maksimal.

Temuan hasil pengujian hipotesis yang kelima adalah lingkungan keluarga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap regulasi diri siswa, yang dibuktikan dengan nilai $p\text{-value} > \alpha$ (0,05) dengan signifikansi $0.000 < 0,05$. Artinya bahwa H_0 ditolak dan H_5 diterima, dengan besar pengaruh 0,248. Berdasarkan pemaparan hasil analisis data dalam temuan penelitian, kesimpulannya adalah variabel lingkungan keluarga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap regulasi diri. Sehingga, semakin tinggi lingkungan keluarga, maka akan semakin tinggi pula regulasi diri yang akan dicapai oleh siswa.

Hasil dari perhitungan ini menunjukkan bahwa hubungan lingkungan keluarga dan regulasi diri adalah positif. Jika lingkungan keluarga siswa baik dan mendukung, maka tingkat regulasi diri siswa juga diharapkan akan semakin tinggi. Lingkungan keluarga adalah aspek penting dalam membentuk karakter siswa, dari lingkungan keluarga yang positif maka akan berkembang pula minat, bakat, dan prestasi anak (Usman & FAdilah, 2020). Rumah dan keluarga menjadi tempat yang baik untuk melakukan pengembangan kemandirian dan kemampuan regulasi diri dalam belajar. Siswa akan memiliki cara-cara efektif untuk belajar yang baik ketika kualitas komunikasi dan dorongan lingkungan keluarganya juga baik, sehingga dapat membantu pencapaiannya dalam belajar.

Suasana lingkungan keluarga juga dapat menjadi tolak ukur dalam menumbuhkan regulasi diri untuk belajar mandiri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shanwal, 2014) bahwa memang benar lingkungan keluarga sangat mendukung untuk menghadapi tantangan dan penyelesaian tugas, terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap pengembangan dan peningkatan regulasi atau pengaturan belajar secara mandiri oleh siswa. Lingkungan keluarga yang baik dan mendukung akan menjadi motivasi dan penguat siswa untuk meningkatkan aktivitas belajarnya, sehingga tumbuh kemampuan regulasi diri yang tinggi, begitupun dengan lingkungan keluarga yang kurang baik akan memicu turunnya regulasi atau pengaturan belajar secara mandiri siswa.

Teori dari Albert Bandura kognitif sosial atau *social cognitive theory* menjelaskan bahwa tingkat regulasi diri dipengaruhi oleh faktor sosial atau lingkungan, yaitu *seeking social assistance* dan *environmental structuring* (Lesilolo, 2018). *Seeking social assistance* adalah usaha mencari atau meminta bantuan dari teman sebaya dan orang lain apabila menemui kesulitan belajar. Kemampuan *seeking social assistance* ini merupakan inisiatif diri dalam mendapatkan bantuan dari teman atau orang lain ketika mengalami kesulitan belajar yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajarannya. *Environmental structuring* atau mengatur lingkungan adalah usaha untuk mengatur lingkungan belajar dengan tujuan membuat belajar menjadi lebih mudah dan nyaman (Magno, 2013).

Pentingnya peran lingkungan keluarga dalam mendidik anak, beberapa penelitian telah membuktikan bahwa orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam perkembangan perubahan perilaku anak termasuk dalam belajar pembelajaran. Demikian hal tersebut berpengaruh positif terhadap peningkatan regulasi diri individu dalam belajar (Kardhiravan, 2011). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan peneliti sebelumnya Oloye & Flouri, (2020), banyak yang membuktikan bahwa tingkat regulasi diri siswa berhubungan dengan tingkat lingkungan keluarganya.

Keluarga memiliki peran dalam membentuk budaya dan perilaku pada pola sistem pendidikan anak. Dari keluarga pendidikan individu siswa dimulai. Selain itu, keluarga juga menjadi tempat berkumpul, berdiskusi, berbagi, dan bersosialisasi antar seluruh anggotanya. Suasana lingkungan keluarga juga dapat menjadi tolak ukur dalam menumbuhkan regulasi diri untuk belajar mandiri lebih produktif. Dalam hal ini lingkungan keluarga mendukung individu untuk menghadapi segala aspek belajar termasuk penyelesaian tugas yang telah direncanakan agar mencapai tujuan atau target yang ingin dicapai.

4.2.7. Pengaruh Resiliensi terhadap Hasil belajar matematika Melalui Regulasi Diri

Hasil pengujian hipotesis yang keenam adalah resiliensi berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa secara tidak langsung melalui mediasi regulasi diri. Besarnya pengaruh secara tidak langsung dibuktikan dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan besarnya pengaruh resiliensi terhadap hasil belajar matematika secara tidak langsung

melalui mediasi regulasi diri bernilai signifikansi $0.015 < 0,05$. Nilai tersebut dapat diketahui terdapat pengaruh positif signifikan. Maka H_6 diterima dan H_0 ditolak, dengan besar pengaruh 0,061%. Artinya secara tidak langsung resiliensi berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa melalui regulasi diri. Tanda positif menunjukkan hubungan antar variabel berjalan satu arah, dimana semakin baik resiliensi siswa maka akan semakin baik pula hasil belajar matematika yang diraihinya baik secara tidak langsung melalui regulasi diri.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui regulasi diri ditentukan oleh resiliensi siswa itu sendiri. Hal ini disebabkan karena regulasi diri yang meningkat pada siswa erat kaitannya dengan resiliensi atau ketahanan belajar yang dimiliki oleh siswa. Resiliensi atau ketahanan belajar berperan penting terhadap semangat dan regulasi diri siswa dalam belajar sehingga kompetensi diri siswa tersebut akan berdampak pada keberhasilan belajarnya. Dalam belajar, resiliensi sangat diperlukan karena resiliensi melahirkan hasrat dan semangat serta keterampilan yang dimiliki siswa untuk melakukan yang terbaik pada kegiatan pembelajaran. Bagi siswa resiliensi sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku siswa ke arah yang positif, sehingga mampu menghadapi berbagai masalah yang ditemuinya termasuk kesulitan dalam belajar. Siswa dengan resiliensi yang tinggi ditunjang dengan regulasi diri yang tinggi akan memberikan hasil belajar matematika yang tinggi pula. Siswa memiliki regulasi diri yang baik akan yakin pada kemampuannya dan cenderung untuk berjuang serta berusaha mencapai hasil belajar matematika yang lebih baik dengan kata lain siswa akan semakin

kompeten mengatasi kesulitan belajarnya, jadi semakin tinggi regulasi diri siswa dalam belajar, hasil belajar matematika akan semakin tinggi.

Salah satu cara yang layak untuk memaksimalkan hasil belajar matematika siswa, yaitu pada penetapan tujuan, pengerjaan tugas yang realistis, memahami pentingnya meregulasi diri untuk mengatasi rintangan pembelajaran yang terus tidak terhindarkan yang akan mendukung resiliensi siswa selama mereka menetapkan kesuksesan dan pencapaian yang diinginkan. Teori regulasi diri pada penelitian ini berlandaskan pada teori kognitif sosial atau *social cognitive theory* Bandura yang menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*self-regulated learning*), memengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, dan mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri (Alwisol, 2019). Regulasi diri menunjukkan banyak manfaat yang dibentuk melalui usaha, termasuk dalam menumbuhkan kekuatan resiliensi. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa akademisi akan terdorong kemampuan belajarnya dengan mengatur belajar mandiri yang efektif (Artuch-Garde et al., 2017).

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dirumuskan bahwa regulasi diri berperan penting dalam mendorong individu untuk belajar dengan sungguh-sungguh, yakin, optimis, dan teratur sehingga tercapai tujuan yang diharapkan, yaitu hasil belajar matematikanya akan meningkat. Resiliensi terbentuk seiring bertambahnya kebutuhan dan pengalaman yang akan dicapai oleh siswa. Resiliensi memberikan sumbangan terhadap hasil belajar matematika siswa melalui regulasi diri. Sehingga, resiliensi yang tinggi serta regulasi diri yang

tinggi akan menghasilkan kepribadian siswa yang kompeten dan lebih memadai sehingga mampu memperoleh hasil belajar matematika yang baik dan optimal.

Regulasi diri atau pengaturan belajar secara mandiri dilihat dari hasil analisis data penelitian menjadi kontributor penting yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika dengan cara siswa mengetahui bahwa mereka dapat mengatur dan mengelola proses pembelajaran menjadi produktif. Siswa yang memiliki regulasi diri yang tinggi, cenderung akan senantiasa selalu terdorong mendayagunakan potensi yang dimilikinya dan berusaha dengan sungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan belajar, karena memiliki ketetapan tujuan belajar, merencanakan dan mengatur serta mengevaluasi hasil dari proses belajarnya secara mandiri. Regulasi diri tersebut akan mempengaruhi tinggi rendahnya hasil kegiatan belajar. Implikasinya, regulasi diri yang ada pada diri individu harus dibangkitkan dan ditingkatkan secara terus menerus. Tinggi rendahnya regulasi diri sangat mempengaruhi intensitas belajar individu dalam mengerjakan tugas-tugas akademiknya.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian dari Mohan & Verma (2020) hasil penelitiannya membuktikan memiliki implikasi yang positif dan signifikan bahwa dengan menggunakan strategi belajar mandiri metakognitif, siswa mengembangkan berbagai keterampilan, seperti usaha, ketekunan, perencanaan dan pekerjaan akademis dapat meningkatkan keberhasilan belajarnya. Resiliensi berkorelasi positif dengan pengaturan belajar mandiri metakognitif. Senada dengan temuan peneliti sebelumnya, Artuch-Garde et al., (2017) menemukan bahwa kemampuan untuk mengatur diri sendiri adalah faktor

pelindung terpenting dalam kaitannya dengan resiliensi (ketahanan belajar) yang dapat dipupuk siswa. Belajar dari kesalahan pembelajaran, regulasi diri menjadi prediktor yang signifikan untuk mempertahankan resiliensi menjadi lebih percaya diri. Resiliensi akademik memiliki efek langsung pada penggunaan strategi regulasi diri. (yaitu regulasi upaya, regulasi mandiri, dan manajemen waktu), yang mempengaruhi hasil belajar matematika.

Berdasarkan pemaparan hasil analisis data dan temuan penelitian, maka hipotesis penelitian ini dapat diterima. Dengan demikian, pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa secara tidak langsung regulasi diri secara parsial memediasi pengaruh resiliensi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri di Kota Serang pada mata pelajaran matematika.

4.2.8. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Hasil belajar matematika

Melalui Regulasi Diri

Hasil pengujian hipotesis yang ketujuh ini adalah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa secara langsung dan tidak langsung melalui mediasi regulasi diri. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan besarnya pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar matematika siswa secara tidak langsung dibuktikan dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan besarnya pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar matematika secara tidak langsung melalui mediasi regulasi diri bernilai signifikansi $0,015 < 0,05$. Nilai tersebut dapat diketahui terdapat pengaruh positif signifikan. Maka H_7 Diterima dan H_0 ditolak, dengan besar pengaruh 0,046. Artinya secara tidak langsung lingkungan keluarga

berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa melalui regulasi diri. Tanda positif menunjukkan hubungan antar variabel berjalan satu arah, dimana semakin baik lingkungan keluarga siswa maka akan semakin baik pula hasil belajar matematika yang dirailinya baik secara tidak langsung melalui regulasi diri.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui regulasi diri ditentukan oleh lingkungan keluarga siswa itu sendiri. Hal ini disebabkan karena regulasi diri yang meningkat pada siswa erat kaitannya dengan lingkungan keluarga yang dimiliki oleh siswa. Lingkungan keluarga adalah salah satu lingkungan selain sekolah yang mendukung pendidikan anak-anak dalam perkataan dan perbuatan (Rahayu & Trisnawati, 2021). Keterlibatan lingkungan keluarga merupakan bentuk nyata hubungan keluarga dengan siswa. Keluarga berperan penting dalam perkembangan kognitif, emosional, dan sosial, serta kerja kolaboratif antara siswa dengan orangtua yang memiliki dampak penting pada kegiatan akademis (Hakyemez, 2015).

Lingkungan keluarga merupakan lembaga utama, pertama dan yang paling dekat dengan siswa. Khususnya orang tua yang memiliki wawasan serta pengalaman akan berpengaruh pada tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Bantuan lingkungan keluarga, pengertian, penerimaan, pemahaman, perhatian menjadi sangat berarti bagi siswa untuk mengarahkan kehidupan dan pencapaian motivasi diri. Keterlibatan lingkungan keluarga dapat membuat siswa berlatih untuk mengontrol dan mengasah dorongan untuk mengelola kegiatan belajar secara mandiri. Dengan demikian siswa dapat belajar dengan lebih terkelola dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dan di rumah.

Shunk & Zimmerman (2003) menyebutkan ada beberapa bentuk tanggung jawab dan keterlibatan lingkungan keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya antara lain pemenuhan sarana dan prasarana belajar, memperhatikan kegiatan belajar di rumah, memperhatikan kegiatan belajar di sekolah, dan menumbuhkan regulasi diri pada diri anak dalam belajar. Keterlibatan lingkungan keluarga dalam belajar siswa berdampak positif terhadap cara belajar siswa dan merupakan salah satu faktor penting untuk membangun kesuksesan dalam pencapaian hasil belajar matematika.

Regulasi diri merupakan alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri siswa agar belajar secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Regulasi diri memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebutuhan aktualisasi diri, sehingga regulasi diri berpengaruh besar terhadap kegiatan belajar siswa untuk mencapai hasil belajar matematika yang optimal. Saat siswa tidak memiliki regulasi diri, maka siswa akan merasa malas untuk belajar, yang selanjutnya berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya. Siswa yang mempunyai regulasi diri tinggi memiliki minat yang membangun kebiasaan belajar yang sehat dengan menyusun jadwal belajar dan melaksanakannya dengan tekun.

Hasil penelitian Freddy et al., (2021) membuktikan bahwa regulasi diri berperan dalam memediasi hubungan lingkungan keluarga dengan hasil belajar. Hasil belajar sangat berkaitan dengan lingkungan keluarga. Pendidikan pertama seorang siswa adalah dari komponen keluarganya sendiri. Sekolah berfungsi sebagai pengembang pendidikan yang telah diberikan dirumah. Siswa akan

tumbuh cerdas jika orang tuanya selalu memperhatikan dan memberi dorongan berupa semangat kepada anaknya, tidak sekedar memberi materi finansial (Mahmudi et al., 2020). Lingkungan keluarga yang baik ditambah dengan keterampilan regulasi diri pada diri siswa yang baik dapat memaksimalkan hasil belajarnya. Siswa yang memiliki keterampilan regulasi diri yang baik, mampu melaksanakan kegiatan belajarnya dengan penuh keyakinan dan tanggung jawab. Sebaliknya siswa yang memiliki regulasi diri yang kurang, tidak mampu melaksanakan kegiatan belajarnya dengan baik, berdampak pencapaian hasil belajarnya juga menjadi kurang optimal (Lau & Williams, 2022).

Regulasi diri mengacu pada partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dengan menetapkan tujuan, pemantauan, mengendalikan kognisi, dan motivasi serta perilaku untuk secara tepat mengubah kemampuan mental menjadi kinerja aktual dalam pencapaian tujuan (Shunk & Zimmerman, 2003). Secara umum, pembelajaran yang diatur sendiri menjadi ciri individu reflektif yang memiliki strategi belajar, dan yang memiliki kemampuan untuk mengelola perilaku dengan baik. Regulasi diri terdiri dari proses motivasi diri, pengendalian diri dan evaluasi diri telah terbukti memiliki hubungan positif dengan hasil belajar siswa.

Lingkungan keluarga berperan penting terhadap semangat siswa dalam meregulasi dirinya dalam belajar sehingga kompetensi diri siswa tersebut akan selalu terlatih memberikan yang terbaik sehingga berdampak pada keberhasilan belajarnya. Lingkungan keluarga sangat diperlukan karena lingkungan keluarga melahirkan dorongan dan keterampilan yang dimiliki siswa untuk melakukan yang terbaik pada setiap kegiatan pembelajaran. Bagi siswa lingkungan keluarga

sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku siswa ke arah yang positif dan tetap terkontrol dengan bimbingan keluarga. Lingkungan keluarga yang tinggi ditunjang dengan regulasi diri yang tinggi akan memberikan hasil belajar yang semakin tinggi. Beberapa peneliti terdahulu menyatakan bahwa terdapat hubungan positif lingkungan keluarga dengan regulasi diri yang berdampak pada pencapaian hasil belajar (Kardhiravan, 2011).

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian dari peneliti terdahulu yang menunjukkan hasil penelitiannya bahwa regulasi diri menjadi mediator pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar (Freddy et al., 2021; Lau & Williams, 2022). Berdasarkan pemaparan hasil analisis data dan temuan penelitian, maka hipotesis penelitian ini dapat diterima. Dengan demikian, pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa secara tidak langsung regulasi diri secara parsial memediasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri di Kota Serang pada mata pelajaran matematika.

4.2.9. Pengaruh Resiliensi, Lingkungan Keluarga, dan Regulasi Diri terhadap Hasil belajar matematika

Hasil pengujian hipotesis yang kedelapan ini adalah resiliensi, lingkungan keluarga dan regulasi berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan besarnya pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar matematika siswa secara tidak langsung dibuktikan dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan besarnya pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar matematika secara tidak

langsung melalui mediasi regulasi diri bernilai signifikansi $0.000 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas maka dapat diputuskan H_8 diterima dan H_0 ditolak, dengan besar pengaruh 0,272. Artinya resiliensi, lingkungan keluarga dan regulasi diri berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti, memperkuat hasil penelitian dari Mohan & Verma (2020) yang menyatakan bahwa resiliensi atau ketahanan belajar membuktikan memiliki implikasi yang signifikan, bahwa dengan menggunakan startegi belajar mandiri, siswa mengembangkan berbagai keterampilan, seperti usaha, ketekunan, perencanaan dan pekerjaan akademis. Begitu juga dengan Keterlibatan lingkungan keluarga merupakan bentuk nyata hubungan keluarga dengan siswa. Keluarga berperan penting dalam perkembangan kognitif, emosional, dan sosial, serta kerja kolaboratif antara siswa dengan orangtua yang memiliki dampak penting pada kegiatan akademis (Hakyemez, 2015). Berdasarkan hasil penelitian diketahui regulasi diri ditentukan oleh lingkungan keluarga siswa itu sendiri. Hal ini disebabkan karena regulasi diri yang meningkat pada siswa erat kaitannya dengan lingkungan keluarga yang dimiliki oleh siswa. Lingkungan keluarga adalah salah satu lingkungan selain sekolah yang mendukung pendidikan anak-anak dalam perkataan dan perbuatan (Rahayu & Trisnawati, 2021).

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian dari peneliti terdahulu yang menunjukkan hasil penelitiannya bahwa resiliensi, lingkungan keluarga, dan regulasi diri mempengaruhi hasil belajar (Galizty, 2022). Berdasarkan pemaparan hasil analisis data dan temuan penelitian, maka hipotesis penelitian ini dapat

diterima. Dengan demikian, pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa iliansi, lingkungan keluarga, dan regulasi diri mempengaruhi hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri di Kota Serang pada mata pelajaran matematika.